

B A B II

MUNCULNYA SAREKAT ISLAM MERAH

A. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SAREKAT ISLAM

Ada beberapa faktor khusus yang melatar belakangi tentang lahirnya perkumpulan Sarekat Islam antara lain :

- a. Perdagangan bangsa Tionghoa adalah suatu halangan buat perdagangan Indonesia (monopoli bahan-bahan batik) ditambah pula dengan tingkah laku sombong bangsa Tionghoa ini setelah revolusi di negara Tiongkok.
- b. Kemajuan gerak langkah penyebaran agama Kristen dan juga ucapan-ucapan yang menghina dalam parlemen Negeri Belanda tentang tipisnya kepercayaan agama bangsa Indonesia.
- c. Cara adat lama yang terus dipakai di daerah kerajaan-kerajaan Jawa, makin lama dirasakan sebagai penghinaan.¹

Dengan demikian, umat Islam Indonesia terutama kalangan pengusaha batik dengan dipelopori oleh H. Samanhoedi terdorong untuk mendirikan suatu organisasi Islam yang kemudian terkenal dengan Sarekat Islam ini.

Mengenai kepastian tentang lahirnya Sarekat Islam, para ahli sejarah masih simpang siur pen-

¹A.K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1980, hlm. 4.

dapatnya.² Namun demikian pada akhirnya kesimpangsiuran ini menjadi lega dan pasti setelah pendirinya dengan melihat akan kemurnian sejarah - terutama sejarah Islam, H. Samanhoedi menyatakan sebagai berikut :

Dengan ikhlas, untuk memurnikan sejarah pergerakan Indonesia, dengan ini saya terangkan bahwa SDI dilahirkan pada tanggal 16 Oktober 1905 di rumah saya di kampung Sondokan Solo dengan delapan orang teman, yaitu; Saudara Sumowardoyo, Wiryotirto, Suwandandi, Suropranoto, Jarmani, Harjosumarto, Sukir dan Martodikoro.³

Pada saat itu pula kepengurusan Sarekat Dagang Islam (SDI) telah disepakati dengan susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut :

Ketua	:	H. Samanhoedi
Penulis I	:	Sumowardoyo
Penulis II	:	Sukir
Pembantu	:	Jamal Surodisastro
Pembantu Keuangan	:	Sukir dan H. Saleh
Pembantu	:	Harjosumarto
Pembantu	:	Wirjosutirto
Pembantu	:	A t m o. ⁴

Rupanya organisasi ini terlebih dahulu mengutamakan konsolidasi dari pada permintaan pengesahan pendiriannya. Hal ini terbukti dalam tahun berikutnya - pada tahun 1906 dengan melalui kongresnya yang pertama yang dilaksanakan di Solo telah memuat suatu kesepakatan bersama, antara lain memutuskan :

²A.P.E. Korver, Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, hlm. 11; Robert Van Niel, Munculnya Elit Modern Indonesia, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 125.

³Tamar Jaya, Tahun 1905 Hari Kebangkitan Nasional, Assiyasah, April 1974, hlm. 17.

⁴Ibid.

1. Nama Sarekat Dagang Islam (SDI) diganti menjadi "Sarekat Islam".
2. Mengadakan perubahan dalam susunan kepengurusannya, adalah sebagai berikut :

Ketua	:	Haji Samanhoedi
Sekretaris I	:	Soerati
Sekretaris II	:	Haji Hisyam Zaini
Bendahara	:	Hardjosoemarto
Pembantu	:	Kartoatmodjo
Komisaris	:	H. Syarif, Abd. Fatah, Tjok- rosoemarto, Tondonogoro, dan Soetosoemarto. ⁵

Pergantian nama dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam ini dimaksudkan untuk memperluas tujuan dan lingkup organisasi, seperti jika pada permulaan tumbuhnya SDI mempunyai tujuan :

- a. Mengutamakan sosial ekonomi
- b. Mempersatukan pedagang-pedagang batik
- c. Mempertinggi derajat Bumi Putra
- d. Memajukan agama dan sekolah-sekolah Islam.⁶

Maka setelah berubah menjadi Sarekat Islam tujuannya pun berubah pula menjadi :

- a. Menyusun masyarakat Islam, agar bisa hidup berkumpul menjadi bersaudara.
- b. Menggerakkan hati umat Islam, agar supaya ber satu dan bertolong-tolongan.
- c. Di dalam lingkungan dan batas Undang-undang negara, melakukan segala daya upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentosaan

⁵Ibid., hlm. 18.

⁶Ibid.

dan kemakmuran tumpah darah.⁷

Dengan demikian Sarekat Islam tumbuh menjadi subur dengan mendapat pengikut banyak dari kaum Muslimin terutama dari golongan pedagang, bukan saja dari Daerah Solo, bahkan meluas dan tersebar di Daerah Jawa Tengah. Dan meluasnya Sarekat Islam di tengah-tengah masyarakat mengundang kecurigaan pemerintah penjajah Belanda. Di samping itu anggota-anggota Sarekat Islam yang terdiri dari rakyat jelata telah banyak merasakan akan kesombongannya orang-orang Cina. Hal ini berakibat melahirkan sikap permusuhan terhadap orang-orang Cina yang kemudian menimbulkan perkelahian-perkelahian dan pemberontakan terhadap orang-orang Cina di Solo. Karena peristiwa ini melibatkan pemerintah Belanda, sehingga pada akhirnya pemerintah Belanda Residen Solo menskores kegiatan Sarekat Islam pada tanggal 10 Agustus 1912.⁸ Dilanjutkan dengan penggeledahan di rumah-rumah pengurus Sarekat Islam, dan ternyata dari hasil penggeledahan tersebut tidak mendapatkan bukti-bukti bahwa pemberontakan di Solo dilakukan dan disponsori oleh Sarekat Islam atau anggota Sarekat Islam, maka pada tanggal 26 Agustus 1912 Sarekat Islam dinyatakan boleh aktif kembali dengan syarat tidak menerima anggota dari luar Daerah Solo.⁹

Persyaratan yang telah dituangkan oleh Pemerintah Belanda terhadap perkumpulan Sarekat Islam tersebut de-

⁷Yahya Dimiyati, Peranan Sarekat Islam dalam Menanamkan Kesadaran Nasional di Indonesia, tidak diterbitkan, Jakarta, 1970, hlm. 17.

⁸Muljono dan Sutrisno Kutoyo, Haji Samanhudi, Depdikbud, Jakarta, 1983-1984, hlm. 47.

⁹Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1952, hlm. 92-93.

ngan sengaja, dimaksudkan untuk menanggulangi pengaruh perkumpulan Sarekat Islam lebih meluas ke pelosok Bumi Nusantara. Namun demikian Sarekat Islam dalam pertumbuhan lebih lanjut dapat menemukan seorang pemimpin yang tangguh yakni Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir di Desa Bakur Madiun, pada tanggal 16 Agustus 1882, anak dari seorang Widono di Kawedanan Kleco Madiun bernama Raden Mas Tjokroaminoto. Setelah ia tamat dari sekolah opleiding school voor Inlandsche Ambtenaar (OSVIA) pada tahun 1902, ia menjadi juru tulis patih di Ngawi tahun 1905. Kemudian merantau ke Surabaya. Di Surabaya Haji Oemar Said Tjokroaminoto bekerja di Firma Kooy Co, di samping bekerja ia belajar di sekolah Burgerlijke Aonschool dari tahun 1907 sampai dengan tahun 1910. Setelah tamat satu tahun lamanya dari tahun 1911 sampai dengan tahun 1912 ia bekerja di suatu pabrik gula dekat kota Surabaya,¹⁰ dan ia mulai masuk dalam Sarekat Islam pada tanggal 13 Mei 1912,¹¹ dan kemudian menjadi pemimpin kenamaan sampai akhir hayatnya pada hari senen tanggal 10 Ramadhan 1355 H atau tanggal 17 Desember 1934 M
lla

Kehadiran Tjokroaminoto dalam tubuh Sarekat Islam ini menambah semakin mantapnya organisasi, sebab tidak lama kemudian pada tanggal 10 September 1912 secara resmi Sarekat Islam dinyatakan berdiri di hadapan Notaris Beter Kuil dengan penanda tangan naskah pendiriannya adalah Haji Oemar Said Tjokroaminoto sebagai wakil pengurus Sarekat Islam, sedangkan H. Samanhoedi sebagai

¹⁰ Ibid., hlm. 48 - 51.

¹¹ Ibid., hlm. 94.

^{lla}
Ibid., II, hlm. 146.

pendirinya.¹²

Haji Oemar Said Tjokroaminoto dalam Kongres SI yang pertama setelah Tjokroaminoto menjadi pengurus dalam SI - telah diadakan di Surabaya pada tanggal 26 Januari 1913 dengan hasil yang besar sekali. Kongres dipimpin oleh Tjokroaminoto yang antara lain menerangkan, bahwa SI bukan partai politik dan tidak beraksi melawan pemerintah Belanda.¹³ Walaupun demikian, dengan agama Islam sebagai lambang persatuan dan dengan penuh kemauan mempertinggi derajat rakyat, SI tersebar di seluruh Jawa sebagai banjir yang hebat sekali. Seperti di beberapa tempat berdiri cabang-cabang besar dengan anggota yang bersemangat tinggi dan gembira, di Jakarta misalnya jumlah anggotanya kurang lebih 12.000.¹⁴

Berdirinya cabang-cabang SI yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru Nusantara adalah bertolak dari hasil Kongres SI yang diadakan di Surabaya 1913 atas usul Tjokroaminoto yang kemudian menjadi kesepakatan Kongres. Usul Tjokroaminoto tersebut adalah sebagai berikut :

Perhimpunan Sarekat Islam adalah suatu organisasi yang mempunyai Daerah segenap Hindia Timur (Indonesia); yang telah menjadi anggotanya yaitu sekalian orang Islam, yang terkenal baik adat kelakuannya. Di tiap-tiap tempat yang dianggap cukup banyaknya anggota bolehlah diberikan suatu cabang (ofdeeling), yang memiliki pengurusnya masing-masing. Tiap-tiap Tjabang (afdeeling) dibagi menjadi beberapa kring (ranting), tiap-tiap kring dibagi menjadi group-group (anak ranting).

¹²Muljono dan Sutrisno Kutoyo, op. cit., hlm. 53.

¹³SJ. Rutger, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Keb. baru, Surabaya, 1951, hlm. 7.

¹⁴A.K. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 5.

Sekalian afdeeling) di Djawa Barat dan di Pulau Sumatra, mendirikan suatu departemen, yang diberi nama departemen Sarekat Islam Djawa Barat dan dipimpin oleh Hoofdbestuur (pengurus besar, pen) S.I. Djawa Barat sekalian ofdeeling di Djawa Tengah dan di pulau Borneo mendirikan departemen Serikat Islam Djawa Tengah, juga dipimpin oleh Hoofdbestuur SI Djawa Tengah.

Sekalian ofdeeling di Djawa Timur dan pulau-pulau Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa dan seterusnya ke arah Timur, mendirikan departemen Sarekat Islam Djawa Timur, yang dipimpin oleh Hoodbestuur SI Jawa Timur.

Segenap organisasi SI Hindia Timur itu dikemudikan oleh suatu komite bernama "Centrel Sarekat Islam Hindia Timur" berkedudukan di Surakarta; yang mula-mula diangkat menjadi pemimpinnya yaitu saudara Haji Samanhoedi di Sawejan Surakarta, selaku voortitler (ketua, pen) dan Tjokroaminoto selaku order voortitler (wakil ketua, pen) voorthetter Hoofdbestuur (ketua pengurus besar, pen) SI Djawa Timur, ditetapkan Tjokroaminoto.¹⁵

Bertolak dari hasil ketetapan tersebut di atas, maka sejak tanggal 26 Januari 1913 Sarekat Islam berubah nama menjadi "Central Comite Sarekat Islam Hindia Timur", dengan struktur organisasinya secara vertikal ditentukan sebagai berikut; di bawahnya central comite secara berurut-urut Departemen, Cabang, Ranting dan anak ranting.

Pada tanggal 29 Maret Central Comite Sarekat Islam Hindia Timur minta pengakuan hukum dari pemerintahan Belanda, dengan upaya untuk memohon izin dalam pendiriannya; namun usaha ini mendapat hambatan, oleh karena keputusan pemerintah melalui surat keputusan Gubernur Jenderal dengan suratnya tertanggal 30 Juni 1913, yang memuat tentang ketetapan, bahwa Sarekat Islam diperkenankan untuk berdiri, akan tetapi hanya untuk Daerah Cabang SI masing-masing.¹⁶ Hanya saja pemerintah

¹⁵Amelz, op. cit., hlm. 101 - 102.

¹⁶Ibid., hlm. 105.

tidak berkeberatan SI daerah-daerah itu bekerja bersama sama dengan badan perwakilan; pengurus central.

Tujuan anggaran dasar (yang semua sama) dari setiap cabang SI yang berada di daerah-daerah itu adalah sebagai berikut :

- a. Memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan pengajaran.
- b. Memajukan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan faham-faham yang keliru tentang Islam.
- c. Mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong di antara anggotanya.¹⁷

Suatu usaha untuk menetralisasi antara keinginan para pemimpin Sarekat Islam dalam upaya kerja sama yang erat antara satuan-satuan Sarekat Islam setempat (SI lokal) di satu pihak dan keinginan pemerintah Belanda yang selalu takut akan kebesaran Sarekat Islam di pihak lain, kemudian dalam suatu pertemuan di Yogyakarta pada tanggal 18 Pebruari 1914 para tokoh Sarekat Islam memutuskan untuk membentuk suatu pengurus pusat, yang terdiri dari Haji Samanhoedi sebagai ketua kehormatan, Tjokroaminoto sebagai ketua dan Gunawan sebagai wakil ketua. Pengurus central Sarekat Islam ini diakui Pemerintah tanggal 18 Maret 1916,¹⁸ sebagai usaha lebih lanjut, maka pada tahun 1915 (setelah di daerah-daerah lebih 50 SI berdiri) di Surabaya didirikan Central Sarekat Islam (CSI) dengan tujuan untuk memajukan dan membantu setiap SI di daerah-daerah, mengadakan dan memelihara perhubungan dan pekerjaan bersama di antara-

¹⁷A.K. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 6.

¹⁸Deliar Noer, Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942, LP 3 ES, Jakarta, 1980, hlm. 116.

nya.¹⁹

Pengaruh perang Dunia I, di mana di Bumi Nusantara terjadi pertentangan-pertentangan makin menjadi tajam, karena pertama disebabkan kesengsaraan yang harus diderita oleh rakyat; kedua disebabkan oleh adanya kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengadakan perubahan-perubahan yang radikal di dunia. Perjuangan Kemerdekaan mendapat bentuk yang lebih nyata dan semangat lebih radikal tampak dengan jelas di kalangan anggota-anggota SI.

Dalam suatu Kongres Sarekat Islam, yang dilangsungkan di Bandung pada tanggal 17 - 24 Juli 1916 yang kemudian terkenal dengan Kongres "Nasional SI pertama", dikunjungi oleh wakil-wakil dari tidak kurang 80 daerah di segala pelosok Indonesia dan mewakili tidak kurang dari 360.000 jumlah semua anggota pada waktu itu, kurang lebih 800.000 soal-soal politik dan perluasan hak-hak politik menjadi acara pembicaraan, dalam upaya SI menuju ke arah persatuan yang teguh dari semua golongan-golongan bangsa Indonesia yang harus dibawa setinggi tingkat "Natie" dengan jalan evolusi berusaha mencapai pemerintahan sendiri, sekurang-kurangnya memperoleh, bangsa Indonesia dapat ikut serta dalam pemerintahan Indonesia. Ini semuanya dengan pemerintah dan untuk menyokong pemerintah.²⁰

Sementara itu pengaruh golongan sosialis yang dipropagandakan oleh orang-orang Belanda, seperti; Sneeuileit dan Bergsma, mulai terasa dalam tubuh Sarekat Islam yang dibawa oleh Semaun yang menjadi ketua Sarekat Islam

¹⁹A.K. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 6.

²⁰SJ. Rutger, op. cit., hlm. 9.

lokal Semarang. Pengaruh tersebut mulai tampak pada Kongres Nasional SI II pada tahun 1917 di Jakarta, yang di antaranya menetapkan tentang tuntutan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia semakin tegas dan nyata serta suatu pernyataan telah diterima baik, dimana kapitalisme dan imperialisme dianggap "haram", demikian pula tiap-tiap bentuk penindasan kolonial.²¹

Pengaruh sosialisme ini makin berkembang sejalan dengan perkembangan Serikat Islam; yang dalam Kongres Nasionalnya yang ketiga pada tahun 1918 di Surabaya, jumlah anggotanya meningkat menjadi 450.000 orang tersebar di 87 Sarekat Islam lokal, sehingga dalam Kongres tersebut, ditegaskan adanya pertentangan besar tidak saja terjadi antara kaum yang dijajah melawan kaum penjajah, tetapi kaum buruh melawan kaum kapitalis, dan diputuskan untuk menggerakkan semua organisasi bangsa Indonesia untuk menentang kapitalisme serta mengorganisir kaum buruh.²²

Oleh karena Sarekat Islam telah bergeser ke perjuangan yang berhaluan kiri, maka sudah barang tentu ia menggabungkan diri dalam Radikal Concentralie, yang didirikan pada tanggal 16 Nopember 1918.

Dalam perkembangan selanjutnya Sarekat Islam hingga pada tahun 1921 banyak menemui kesulitan, baik yang ditimbulkan oleh pihak pemerintah kolonial maupun oleh golongan sosialis yang di tubuh Sarekat Islam; meskipun anggotanya semakin meningkat sampai dua juta. Hebatnya propaganda perjuangan yang disampaikan para pe-

²¹A.K. Pringgodigdo, loc. cit.; untuk lebih jelasnya lihat S.J. Rutger, op. cit., hal. 10 - 11.

²²Susanto Tirtoprodjo, Sejarah Pergerakan Nasional, PT. Bangunan, Jakarta, 1970, hlm. 31.

mimpin Sarekat Islam di dalam melawan kapital asing serta usahanya untuk memperoleh pemerintahan sendiri; yang di antaranya ikut aktif menangani kegiatan sarekat sekerja, menyebabkan aktifitasnya dihubungkan dengan terjadinya kerusuhan-kerusuhan, seperti : Peristiwa di Toli-toli Sulawesi Tengah dan peristiwa yang dikenal dengan nama Cimarame Drama di Garut Jawa Barat.²³ Dalam hal ini Sarekat Islam dituduh sebagai penyebabnya, sehingga pihak pemerintah mengambil tindakan terhadapnya, seperti : Penangkapan terhadap anggota Sarekat Islam di Daerah Periang, dipersulitnya kegiatan-kegiatan Sarekat Islam di beberapa daerah dan sebagainya. Tindakan tersebut tidak menguntungkan bagi Sarekat Islam, karena mengganggu perkembangan lebih lanjut bagi Sarekat Islam. Sedangkan kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh golongan sosialis dalam tubuh Sarekat Islam, adalah sehubungan dengan kegiatan infiltrasi mereka dalam upaya mendekati rakyat umum dari pada Sarekat Islam, untuk memperoleh dukungan terhadap kepemimpinan mereka. Kepada para pemimpin Sarekat Islam yang tulus, mereka berusaha mempengaruhi dan menyerang pendapat-pendapat mereka, seperti dalam masalah : Partisipasi organisasi dalam Volksraad, Indie weerbaar dan dalam kegiatan Sarekat sekerja. Sehingga dalam tubuh Sarekat Islam terdapat bahaya perpecahan antara aliran ekonomis dogmatis dan aliran Nasional Keagamaan. Untuk mencegah terjadinya perpecahan tersebut, maka para pemimpin Sarekat Islam berusaha mengatasi sikap golongan sosialis dengan mengadakan kompromi dan memberi hati kepada mereka. Seperti : Meng-

²³Ibid., hlm. 33.

gunakan semboyan-semboyan bersifat sosialis dan mengangkat mereka dalam jabatan-jabatan penting di dalam Sarekat Islam.²⁴ Meskipun demikian kelompok sosialis Komunis tetap bersikap menyerang, nyatalah bahwa mereka tinggal di dalam Sarekat Islam hanya untuk merubah aliran bathin organisasi menjadi Komunis. Khawatir para pendukung Sarekat Islam akan dirampas semua oleh kaum Komunis, maka dalam Kongresnya dalam bulan Oktober 1921 di Surabaya diputuskan untuk menjalankan disiplin partai.²⁵

Sekalipun perjalanan Sarekat Islam hingga tahun 1921 ini penuh dengan kesulitan-kesulitan baik oleh karena faktor ekstern atau intern yang nantinya akan dibahas, namun perkumpulan SI ini tetap mempunyai daya tarik yang tinggi terhadap masyarakat. Sehingga, dengan demikian SI menjadi termasyhur dan menjadi kekuatan raksasa dalam menghadapi pemerintah penjajah Belanda.

Sejak masa pertumbuhannya, SI mendapat sambutan yang positif dari rakyat Indonesia. Sehingga sekalipun hanya waktu singkat, SI telah berkembang dengan cepatnya. Berbeda dengan perkumpulan Budi Utomo yang membatasi keanggotaannya pada kalangan Priyai Jawa dan Madura, SI terbuka untuk setiap orang tanpa memandang latar belakang sosioetnis mereka.

Ekspansi SI menembus dalam semua lapisan masyarakat baik dalam sektor urban atau kaum tani di pedesaan. Fenomena ini mendapat tanggapan oleh sosiolog Belanda, W.F. Wertheim yang mengatakan sebagai berikut :

²⁴AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 26.

²⁵Ibid., hlm. 26 - 35.

Salah satu faktor yang paling menarik perhatian ialah ekspansi yang cepat dari gerakan Sarekat Islam di kalangan petani Jawa. Jumlah besar yang berhasil dikumpulkan organisasi ini dalam beberapa tahun merupakan tanda bahwa ikatan-ikatan kolektif baru suatu jenis organisasi sejalan dengan suatu kebutuhan mendalam yang dirasakan di antara banyak desa. Corak keagamaan dari ikatan yang baru ini pada level bawah di kalangan petani mengajukan appeal kepada sistem nilai yang ada. Sebagai gerakan pranasionalis, Sarekat Islam pada waktu yang sama memberikan saluran kepada suatu keinginan umum di kalangan petani untuk mengidentifikasikan dirinya dengan mereka yang mempertahankan sistem nilainya sendiri melawan pemerintah kolonial dan wakil-wakilnya.²⁶

Masih bertalian dengan pertumbuhan SI yang hebat itu, Raden Ahmad; salah seorang pemimpinnya, pada tahun 1914 mengatakan :

Rakyat menyertai Sarekat Islam dengan berbondong bondong karena mereka mencari haknya, mereka telah dengan sia-sia mencarinya dari pemimpin-pemimpin legal mereka ... orang-orang inilah yang hak-haknya selalu terancam; itulah sebabnya ada jeritan keras bagi mereka untuk menyatukan mereka sendiri, untuk bertahan dan melawan dengan kekuatan yang lebih besar menghadapi orang-orang yang merampok hak-hak mereka.²⁷

Dan demikian pula, Hatta menanggapi SI ini ketika pada tahun 1930 pernah menulis bahwa SI seakan-akan sebuah Hotel umum di mana segala macam orang dapat berkumpul bersama untuk mengemukakan keluhan-keluhan mereka

²⁶ Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan, LEPPANAS, Jakarta, 1984, hlm. 83.

²⁷ Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia, Cornell University Press, New York, 1970, hlm. 69.

dan membeberkan isi hati mereka.²⁸

B. PERPECAHAN DALAM TUBUH SAREKAT ISLAM

Kehidupan SI sejak mulai berdiri hingga dalam tahun 1921 sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah merupakan dua pereode, seperti yang telah dijelaskan oleh Deliar Noer, di mana satu pereode dalam masa pertumbuhan Sarekat Islam antara tahun 1911 sampai tahun 1916 yang memberi corak dan bentuk bagi partai tersebut. Kemudian pereode berikutnya (pereode kedua) antara tahun 1916 sampai tahun 1921 yang merupakan masa keemasan bagi Sarekat Islam.²⁹ Atau hingga tahun 1921 ini Sarekat Islam tampil di muka bumi Indonesia di samping sebagai manifestasi dari pergerakan keagamaan, juga sebagai manifestasi dari pergerakan politik Indonesia yang sekaligus menjadi kekuatan raksasa dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan pemerintah penjajah Belanda.

Namun demikian kebesaran SI yang sekaligus membuat kemasyhuran SI dalam bidang politik di Indonesia hingga tahun 1921 ini, kemudian menjadi pudar seiring dengan kemunduran Sarekat Islam dalam kanevas percaturan politik di Indonesia, sebagai akibat dari

²⁸M. Hatta, Patriot of a Patriot, ed and tran. Deliar Noer, The Hague-Paris : Mouton Publishers, 1972, hlm. 107.

²⁹Sekalipun tujuh tahun sebelumnya, yakni sejak tahun 1905 SDI lahir, kurang berarti bagi sejarawan yang lebih condong mengikuti pola pikir Barat, dengan metode penulisan yang bercorak Eropacentris. Namun demikian sungguh sangat berarti, dalam upaya memenuhi persyaratan akan penulisan Sejarah Nasional Indonesia yang bercorak Indonesia centris.

perpecahan dalam tubuh SI itu sendiri yang meletus sejak diperlakukannya disiplin partai dalam Sarekat Islam pada tahun 1921.

Ada beberapa faktor yang mempercepat lajunya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam yang sekaligus merupakan benih-benih negatif yang nantinya mengurangi nilai eksistensi dari Sarekat Islam itu sendiri. Sehingga akhirnya dengan mudah SI mengalami perpecahan dalam tubuh SI itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor ekstern

Dalam hal ini pemerintah penjajah Belanda sendiri sebagai salah satu faktor pokok yang menyebabkan Sarekat Islam lahir di muka bumi Nusantara, karena tujuan politik atau kebijaksanaan pemerintah penjajah Belanda yang semata-mata menguras kekayaan bangsa pribumi guna atau dalam upaya akan kemakmuran bangsanya sendiri di Nederland.

Sejak masa-masa pertumbuhan Sarekat Islam pemerintah Belanda selalu mengawasi pertumbuhannya serta khawatir kalau-kalau perkumpulan ini nantinya akan merintang pemerintah dengan disertai kecurigaan yang membabi buta. Hal ini kita dapat membuktikan dengan tindakan pemerintah Belanda terhadap perkumpulan ini pada permulaan bulan Agustus 1912 melalui Residen Surakarta, yang dengan segera membekukan Sarekat Islam, di saat organisasi tersebut berkembang cepat ke daerah-daerah lain di Jawa dan setelah kegiatan-kegiatan para anggota di Solo meningkat tanpa dapat diawasi oleh penguasa setempat. Tindakan itu diambil oleh pemerintah dengan alasan, bahwa Sarekat Islam yang menjadi penyebab atas meletusnya suatu peristiwa keributan misalnya; perkelahian yang terus-me-

nerus terjadi dengan golongan Cina serta pemogokan yang dilancarkan oleh pekerja-pekerja di perkebunan Krapyak di Mangkunegara pada permulaan bulan Agustus 1912. Namun demikian, setelah diadakan pemeriksaan ternyata tidak dapat menemukan bukti-bukti, maka tindakan pembekuan tadi terhadap Sarekat Islam dicabut kembali pada tanggal 26 Agustus 1912 dengan syarat harus diadakan perubahan sedemikian rupa terhadap anggaran dasarnya, sehingga ia hanya terbatas pada Daerah Surakarta saja.³⁰

Kemudian setelah perkembangan SI ini menyebar sebagaimana telah dibahas, usaha Tjokroaminoto untuk memperoleh pengakuan hukum CSI tersebut secara menyeluruh tidak dikabulkan kecuali hanya memberikan pengakuan kepada berbagai cabang SI, dan bukan kepada SI sebagai kesatuan organisasi. Tindakan ini dimaksudkan agar perkumpulan SI memecah ke dalam perserikatan-perserikatan kecil dan masing-masingnya biar berdiri bebas serta tidak ada hubungannya satu dengan yang lain. Dengan latar belakang dari tindakan pemerintah yang terakhir inilah lalu dalam tubuh Sarekat Islam tumbuh subur faham-faham sosialisme Komunisme yang nantinya membawa kemasyhuran SI dan sekaligus mengakibatkan perpecahan dalam tubuh SI itu sendiri.

Faktor yang lain di samping oleh faktor pemerintah Belanda, adalah juga mengenai bergabungnya PKI dengan Comintern pada bulan Desember 1920, di mana Comintern ini sangat menentang terhadap ajaran Pan-Islamisme yang dipertahankan dalam perkumpulan SI.

Dengan demikian hal tersebut mempercepat pro-

³⁰ Deliar Noer, op. cit., hlm. 117.

ses perpecahan dalam tubuh SI.

2. Faktor intern

Sejak masa pertumbuhan, Sarekat Islam dalam upaya untuk meningkatkan kuantitas keanggotaannya, seringkali menimbulkan ledakan permusuhan. Hal tersebut terjadi karena sistem intimidasi yang dipergunakan oleh sebagian pengurus atau anggota Sarekat Islam terhadap masyarakat non anggota Sarekat Islam di daerah-daerah yang taraf pendidikannya masih rendah. Berikut ini cuplikan dari berbagai kasus yang pernah terjadi, seperti; menurut laporan Wedono Bekasi bahwa dalam distriknya berkali-kali terjadi para anggota SI secara kasar melakukan paksaan kepada bukan anggota untuk memasuki perkumpulan SI itu,³¹ begitu juga dilaporkan tentang peristiwa yang sama di daerah Tuban dan Rembang, misalnya :

- a. Di Montong beberapa orang pemimpin perkumpulan SI mengumpulkan pengikut-pengikutnya yang setia; dan dengan rombongan dua ratus orang atau lebih, mendatangi orang-orang yang bukan anggota, untuk mengancam mereka memaksa untuk menjadi anggota perkumpulan SI; dan menganiayanya manakala mereka menolak.
- b. Di Senori, yang termasuk daerah Tuban, terjadi suatu peristiwa yang gawat, dengan melakukan tekanan sosial terhadap pemuda penduduk setempat dipaksa untuk menjadi anggota SI. Hal ini mengundang emosi mertuanya, yang secara terang-terangan mengemukakan pendapatnya. Oleh karenanya sang mertua tersebut diserang oleh sejumlah anggota SI

³¹A.P.E. Korver, op. cit., hlm. 130.

Sang mertua lari ke rumah Asisten Wedono. Segera juga berkumpul serombongan pengikut SI, mengancam di halaman rumahnya. Kemudian beberapa orang yang marah memaksa untuk masuk dan sekaligus menghajar orang tua itu sedemikian rupa sehingga meninggal dunia karena luka-lukanya.

- c. Di Sapudi, daerah Madura; terjadi seorang penduduk dianiaya oleh 40 orang anggota SI karena seorang dari penduduk setempat konon mengatakan tidak takut kepada pengikut Sarekat Islam.³²

Di samping tindakan kekerasan, kemudian dengan cara membaikot dan melakukan tekanan kepada teman-teman se desa yang belum menjadi anggota perkumpulan SI. Sering kali terjadi di Bekasi, bahwa para Mudin menolak menghadiri Kenduri pada orang-orang yang bukan pengikut SI dan tidak mau memandikan jenazah di rumah mereka, juga pengikut SI tidak lagi tolong-menolong manakala tetangganya yang bukan anggota SI sangat memerlukan bantuan orang lain. Begitu juga hal yang sama diberitakan terjadi di Tebingtinggi, Sumatra Selatan, Muara Tembesi, daerah Jambi, para pengikut SI tidak lagi menghadiri acara pemakaman orang-orang Islam yang bukan anggota SI.³³

Demikian pula peristiwa demi peristiwa menurut laporan dari Kediri, Cirebon, Periangen, Banyumas dan Rembang, tentang pembaikotan pemakaman terhadap bukan anggota SI oleh para pengikut SI, seperti yang dikutip oleh Korver dalam bukunya, tentang hal ini dari Residen Rembang sebagai berikut :

³²Ibid.

³³Ibid., hlm. 132.

Dan juga diceritakan kepada saya bahwa orang-orang hanya masuk Sarekat Islam karena mereka takut kena semacam boikot oleh Sarekat Islam. Umpamanya dengan tidak mengundang mereka pada acara pesta atau Kenduri pada anggota-anggota Sarekat Islam atau sebaliknya anggota Sarekat Islam tidak mau memenuhi undangan mereka.³⁴

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, maka kebesaran perkumpulan Sarekat Islam yang kemudian menjadi kekuatan Raksasa-pada hakekatnya dibangun atas dasar yang kurang kokoh, sehingga yang tampak semata-mata kebesaran Sarekat Islam dalam segi kuantitas, sementara dari segi kualitas pada umumnya kebanyakan berada di pusat central. Demikian pula sebagai tambahan, bahwa banyak perkumpulan lokal organisasinya lemah karena pengurusnya terlalu sedikit yang berpendidikan, serta tidak cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang kehidupan perkumpulan.³⁵

Faktor intern yang lain adalah bertolak dari Sarekat Islam itu sendiri yang merupakan suatu perkumpulan Islam yang pertama, bahkan yang mengawali semua organisasi atau perkumpulan berikutnya yang terdapat di Indonesia. Dalam hal ini tidak mustahil sekalipun dalam perjalanannya dengan cepat menjadi satu-satunya pergerakan yang terbesar yang sekaligus menjadi kekuatan raksasa dalam sepertiga awal abad ke XX di Indonesia, selalu penuh dengan kesulitan demi kesulitan yang dihadapi, seperti; krisis kepemimpinan yang potensial, penataan organisasi dan lain-lain yang akhirnya menimbulkan kemelut intern SI dalam tahun 1914 sampai 1916, yakni tentang timbulnya konflik antara pemimpin pusat,

³⁴Ibid., hlm. 132.

³⁵Ibid.

tentang perjuangan mendapat kekuasaan-kekuasaan antara Tjokroaminoto dan Samanhoedi dan upaya memecah oleh Goenawan,³⁶ dalam tahun 1916 kedua peristiwa ini akan dibahas seperti berikut ini :

Konflik antara pemimpin pusat, antara H.Samanhoe-di dan Tjokroaminoto bermula dari penggerogotan terhadap kedudukan Samanhoedi sebagai ketua SI yang dijabatnya secara resmi sampai Kongres pada tahun 1914. Sejak mula merupakan formalitas belaka.³⁷ Dan sebagai penghibur dalam Kongres yang dilangsungkan pada tahun 1914 tersebut ia diangkat sebagai ketua kehormatan yang kemungkinannya sangat kecil sekali untuk mendapatkan pengaruh dari anggota Sarekat Islam lagi.

Namun demikian, sekalipun pada akhirnya H.Samanhoe-di sebagai "Bapak" SI terpaksa harus menelan pil pahit, usaha Tjokroaminoto tersebut mendapat tantangan

³⁶Goenawan, dalam banyak hal riwayat hidupnya sama dengan Tjokroaminoto. Dia lahir tahun 1880 di Ngawi, bapaknya pegawai Pamongpraja rendahan dan dia sebagai wakil ketua dalam kepengurusan CSI 1914. Korver, *ibid.*, hlm. 240 - 241.

³⁷Sebagai gejala awal akan munculnya Tjokroaminoto ke depan telah kita mengerti dalam bulan September 1912 di saat ia memajukan permohonan pengakuan badan hukum untuk SI kepada pemerintah pusat, kemudian hal ini nampak lebih jelas di saat Kongres SI yang pertama (sejak masuknya Tjokroaminoto dalam pengurus SI) yang dilangsungkan di Surabaya pada tahun 1913, dan Kongres berikutnya pada bulan Maret di Surakarta di mana dalam Kongres-kongres tersebut Tjokroaminoto adalah yang menjadi pemimpinnya. Bahkan pada bulan Oktober 1913 nampak kedudukan Samanhoedi terdesak ke belakang karena Rinkes tidak mengundangnya, tetapi mengundang Tjokroaminoto untuk melakukan perjalanan bersama di seluruh Jawa dalam upaya untuk mengatasi jalan buntu pembentukan cabang-cabang SI setempat, akibat olah banyak pejabat pamongpraja setempat. Menurut Rinkes Tjokroaminoto telah pergunakan hal tersebut sebagai kesempatan yang baik untuk memperoleh pengaruhnya dalam perkumpulan tersebut. Korver, *ibid.*, hlm. 233.

serta pertarungan yang hebat dari antek-antek Solo (se-
dangkan H. Samanhoedi yang tidak mau kehilangan keduduk-
an, berada di belakang saja).³⁸ Dan rupanya keraguan
para ahli sejarah atas penerimaan Saman hoedi sebagai
ketua kehormatan ini, semakin nampak, yakni terbukti
dengan sikap H. Samanhoedi yang tidak pernah lagi meng-
hadiri konggres selanjutnya, serta perselisihan antara
pengikut Tjokroaminoto dan para pengikut H. Samanhoedi
berlanjut dalam pers. Polemik yang seru terjadi antara
majalah Doenia Bergerak yang dipimpin oleh Marco sebagai
wartawan Surakarta (seorang diri lingkungan H. Samanhoe-
di), dan Oetoesan Hindia, yang kemudian diintransisir
oleh kaum muda yang terbit di Bandung dengan pemimpinn-
nya Abdoel Mueis dan oleh Pancaran Warta. Dan hal ini
yang mengakibatkan tidak tercapainya konsolidasi lanjut-
an CSI pada tahun 1914.³⁹ Begitu juga sikap H. Samanhoe-
di yang kemudian bersekongkol dengan Goenawan (yang nan-
tinya akan dibahas) lebih memperjelas akan H. Samanhoe-
di yang sebenarnya dalam penerimaan jabatan ketua ke-
hormatan tersebut.

Dan suatu peristiwa terpenting pada tahun 1916
bagi Syarikat Islam, adalah usaha pemisahan yang dipra-
karsai oleh Goenawan.

Usaha Goenawan ini bertolak dari berbagai motif
Pertama, oleh karena Goenawan dituduh terlibat dalam
persoalan penggelapan keuangan perkumpulan. Tuduhan ini
dilontarkan dan dimuat dalam Majalah Modjopahit yang
terbit di Surakarta oleh Tjepto Mangoenkoesoemo pada
bulan Oktober 1915. Dalam pernyataan yang dimuat dalam
Majalah tersebut mengatakan bahwa Goenawan telah meng-

³⁸ Ibid., hlm. 35

³⁹ Ibid., hlm. 36

gunakan sebagian besar uang kas SI cabang Jawa Barat untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, pengurus CSI dan terutama Tjokroaminoto dalam semua peristiwa ini bungkam seribu bahasa. Bungkam yang berarti bahwa pengurus CSI tidak sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada Goenawan.⁴⁰ Sementara, Tjokroaminoto (sebagai ketua) tetap diam saja, sekalipun Goenawan dalam posisi yang tidak menguntungkan lebih-lebih setelah lontaran tuduhan tersebut semakin diperkuat oleh Abdoel Moeis. Hal inilah sebetulnya yang menjadi sakit hati Goenawan yang kemudian menjadi suatu motif usaha pemisahan. Kedua, dan mungkin yang dianggapnya lebih penting adalah ada hubungannya dengan keengganan untuk menyetorkan uang kas pengurus bekas Departemen Jawa Barat SI kepada Central Comite. Begitu juga uang kontribusi perkumpulan-perkumpulan SI yang dikuasainya di Sumatra, padahal menurut keputusan Kongres di Surabaya pada tahun 1915, mendapat perintah untuk menyerahkannya. Keengganan Goenawan tersebut di atas khawatir akan kehilangan otonomi relatifnya terhadap CSI, dalam upaya untuk mendahului CSI yang belum mendapat pengakuan badan hukum dan wewenang Yuridis. Sehingga dengan mendirikan CSI sendiri untuk Jawa Barat dan Sumatra nantinya yang boleh tetap dananya sendiri-sendiri.⁴¹

Bertolak dari motif-motif seperti di atas, maka pada tahun 1916 usaha pemisahan oleh Goenawan meletus pada tanggal 30 Januari 1916 di Jakarta ketika diseleng-

⁴⁰Memang dalam hal ini Goenawan telah kehilangan kepercayaan dari pengurus CSI, terbukti mayoritas peserta dalam Kongres yang dilangsungkan di Surabaya pada tahun 1915 atas pencalonan Goenawan sebagai Bendahara tidak mendukungnya. Korver, *Ibid.*, hlm. 37.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 37 - 38.

garakan rapat pertemuan antara berbagai perkumpulan Sarekat Islam Jawa Barat dan Sumatra Selatan dengan tujuan membicarakan hubungannya antara perkumpulan-perkumpulan ini dan CSI. Dalam kesempatan itulah H. Samanhoedi tampil kembali dalam arena pertemuan perkumpulan Sarekat Islam, walaupun sebelumnya tidak pernah tampil. Dan dari pertemuan ini membuahkan hasil di mana H. Samanhoedi dan Goenawan terpilih masing-masing sebagai ketua dan wakil ketua CSI yang memisahkan diri. Namun demikian, bukan berarti pertemuan itu berlangsung dengan mulus sebab perdebatan yang lama dan seru, memenuhi acara pertemuan tersebut, termasuk juga usul cabang SI Serang yang menghendaki diadakannya rapat semua anggota CSI guna membahas soal ini sebelumnya, yang kemudian ternyata ditolak.⁴²

Sekalipun usaha pemisahan oleh Goenawan ini pada akhirnya dapat teratasi, yakni dengan kebijaksanaan pengurus tentang pembebasan fungsi-fungsinya dalam perkumpulan pada bulan November 1916 dan sebagai penggantinya adalah Abdoel Moeis sebagai wakil ketua, akan tetapi peristiwa pemisahan tersebut sangat disesalkan, karena kemunculan Sarekat Islam yang berdasarkan keagamaan yang ingin mengakhiri perselisihan di kalangan rakyat Indonesia kini menjadi korban perpecahan sendiri. Dan demikian pula kekecewaan yang dirasakan Pers Pemetran yang dikutip oleh Korver.⁴³

Dan sampailah kini pada pembahasan tentang kemelut intern SI berikutnya, yang terjadi dengan kelompok Semaun Cs., ketua SI cabang Semarang, yang telah terpengaruh oleh faham Komunis.

⁴²Ibid., hlm. 36.

⁴³Ibid., hlm. 40.

Atau suatu peristiwa perpecahan dalam tubuh SI yang bertolak dari persaingan ideologis antara Islam di satu pihak dan sosialisme Komunisme di pihak yang lain.

Pada mulanya faham sosialisme komunisme ini dibawa oleh orang Belanda bernama Sneevleit Cs., yang kemudian mengadakan infiltrasi ke dalam Syarikat Islam dengan tujuan untuk menyebarkan faham sosialisme kepada masyarakat luas. Dan rupanya pengaruh sosialisme ini dengan cepat menembus ke dalam tubuh Syarikat Islam, karena beberapa sebab, antara lain :

1. Central Syarikat Islam (CSI) sebagai badan koordinator pusat masih sangat lemah kekuasaannya. Tiap-tiap cabang SI bertindak sendiri-sendiri secara bebas. Para pemimpin Lokal yang kuat mempunyai pengaruh yang menentukan di dalam SI cabang.
2. Kondisi kepartaian pada masa itu memungkinkan orang untuk sekaligus menjadi anggota lebih dari satu partai. Hal ini disebabkan oleh karena pada mulanya organisasi-organisasi itu didirikan bukan sebagai suatu partai politik melainkan sebagai organisasi guna mendukung berbagai kepentingan sosial budaya dan ekonomi. Di kalangan terpelajar menjadi kebiasaan bagi setiap orang untuk memasuki berbagai macam organisasi yang dianggapnya dapat membantu kepentingannya.⁴⁴

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, faham sosialisme komunisme ini dapat berkembang dengan mempengaruhi anggota-anggota SI. Dan sebenarnya hal ini telah lama diketahui bahwa faham sosialisme komunisme yang dibawa oleh Sneevleit Cs., diupayakan untuk membelokkan Syarikat Islam dari asas Islamnya. Namun demikian Syari-

⁴⁴Usmar Basri, Sejarah Nasional, V, Depdikbud, Jakarta, 1975, hlm. 204

kat Islam tidak banyak dapat mengambil sikap yang tegas. Hal ini dikarenakan oleh Tjokroaminoto sendiri (sebagai ketua SI) yang terkenal sebagai tokoh dan pemimpin Syarikat Islam yang suka damai dan lebih mengutamakan persatuan serta bersikap netral.⁴⁵ terhadap perbedaan faham atau persaingan ideologis antara Islam yang diperjuangkan mati-matian oleh Abdoel Moeis dan H. Agus Salim, di satu pihak dan faham sosialisme yang diperjuangkan mati-matian pula oleh Semaun, Tan Malaka, Darsono dan lain-lain. Di pihak lain, sikap H. Oemar Said Tjokroaminoto yang moderat terhadap perbedaan faham ini, mengakibatkan pengaruh komunis semakin sulit dibendung. Ketika H. Oemar Said Tjokroaminoto berada di tahanan pada tanggal 2 Juni 1921 diselenggarakan kongres nasional Syarikat Islam di Surabaya, Sementara Pak Tjokro sedang tidak ada, maka kongres dipimpin oleh Haji Agus Salim dan Abdoel Moeis. Rupanya kesempatan ini menjadi peluang emas bagi Haji Agus Salim dan Abdul Moeis untuk merealisasikan kehendaknya, yakni mengeluarkan anggota Syarikat Islam yang berfaham komunis, sehingga kongres tersebut memutuskan dan menetapkan serta menegaskan tentang diperlakukannya disiplin partai dalam tubuh Syarikat Islam.⁴⁶ Agar nantinya cepat atau lambat semua anggota SI yang mempunyai organisasi rangkap termasuk partai komunis Indonesia (PKI) dapat meninggalkannya, karena memang itu sebagai pokok sasarannya.⁴⁷

Adanya disiplin partai ini sangat berpengaruh se-

⁴⁵AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 131, Deliar-Noer, op. cit., hlm. 137

⁴⁶IM. Sitorus, Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1951, hlm. 26

⁴⁷Deliar Noer, op. cit., hlm. 138

kali terhadap perkembangan Syarikat Islam, walaupun tidak mutlak karena terjadinya perpecahan dengan anggota yang telah menjadi anggota partai komunis Indonesia.

Sikap tegas disiplin partai terhadap PKI baru terealisasi dan benar-benar harus dilaksanakan ketika diselenggarakan kongres Nasional Syarikat Islam pada tanggal 17 - 20 Pebruari 1923 diMadiun, dimana dalam kongres tersebut Syarikat Islam terkena perangkap oleh orang-orang komunis.⁴⁸ Dan dengan peristiwa ini, Syarikat Islam dengan tidak ragu-ragu lagi mengambil keputusan dan keputusan disiplin partai terhadap anggota Syarikat Islam yang merangkap menjadi anggota PKI karena semakin jelas perbedaannya bahkan bertolak belakang dan tidak mungkin untuk disatukan dalam wadah yang jelas tetap mengambil Islam sebagai asas dan landasan perjuangannya.⁴⁹

Sebenarnya kemelut intern yang terakhir ini sekalipun mempunyai efek (perpecahan dalam tubuh SI) namun pada akhirnya disamping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif bagi eksistensi SI dalam pergerakan di Indonesia. Dampak positifnya, Syarikat Islam bebas dari polusi paham komunis, yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagai asas SI. Adapun dampak negatifnya, SI kehilangan massa pendukung perjuangan. Dan kemudian pengaruh SI semakin mengecil dalam percaturan politik di Indonesia. Posisi lemah-semacam ini tetap diidap SI sampai pecahnya perang

⁴⁸ Lihat pembahasan tentang hubungan antara SI Merah dan Syarikat Rakyat dalam suatu bab kemudian.

⁴⁹ Ibid., hlm. 132

Dunia ke II, bahkan pada masa sesudah kemerdekaan.⁵⁰

C. BERDIRINYA SAREKAT ISLAM MERAH (SI MERAH)

1. Latar belakang historis

Suatu hal yang nantinya mengakibatkan munculnya Sarekat Islam Merah, bermula atas pengaruh orang Belanda, Sneevleit dan teman-temannya yang datang ke Indonesia dengan membawa faham sosialisme kiri dengan melalui mendirikan ISDV (Indische Social Democratische Veriniging). Namun demikian, organisasi ini kemungkinannya sangat kecil untuk dijadikan sarana dalam upaya penyebaran faham sosialisme terhadap masyarakat luas di bumi Indonesia. Sementara, satu-satunya organisasi yang paling banyak mendapat dukungan massa pada saat itu adalah Sarekat Islam.

Oleh karenanya, satu-satunya jalan (sebagai way out) bagi Sneevleit adalah bermaksud mengadakan infiltrasi ke dalam tubuh SI, yang pada mulanya dimaksudkan untuk menjadikan anggota SI sebagai anggota ISDV dan anggota ISDV menjadi anggota SI.

Rupanya usaha infiltrasi ini berhasil, terbukti dalam satu tahun Sneevleit Cs., telah mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan anggota SI. Mereka memperkuat pengaruhnya dengan jalan menunggangi keadaan buruk akibat perang Dunia ke I dan panen padi yang jelek serta ketidakpuasan buruh perkebunan sebab upah yang relatif rendah dan membunganya harga-harga.⁵¹

⁵⁰Syafi'i Ma'arif, op. cit., hlm. 88.

⁵¹Nogroho Noto Susanto, Sejarah Nasional Indonesia, V, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 199.

Kemudian usaha Sneevleit ini membuahkan hasil yang konkrit, yakni dengan tampilnya para tokoh muda dari kalangan SI (Semaun yang waktu itu berumur 19 tahun sudah memulainya semenjak tahun 1915, kemudian Darsono, Alimin Prawirodirdjo),⁵² yang telah disulap, dengan pembinaan yang telah mantap sehingga dalam waktu yang relatif singkat mereka ini telah menjadi penganut Marxisme yang sejati, serta dengan kokoh menjadi benteng pertahanan dan mempropagandakan pemikiran yang bersifat sosialis.

Memang, pada mulanya faham sosialisme komunisme ini sungguh sangat menguntungkan SI, oleh karena daya tarik yang dilontarkan lebih mengenai pada masyarakat luas. Propagandis-propagandis Marxis tidak saja berhasil memikat rakyat banyak, akan tetapi kelompok intelektual juga dipengaruhi. Dan sebuah gambaran yang menarik tentang fenomena ini dikutip oleh Syafi'i Ma'arif adalah sebagai berikut :

Gagasan-gagasan Marxis mempengaruhi seluruh spektrum intelektual yang aktif dalam politik. Daya tariknya terutama terletak atas analisa Lenin dan Bukharin tentang imperialisme sebagai tingkat terakhir kapitalisme. Ini memberikan suatu rasional yang memuaskan secara intelektual terhadap harapan-harapan Indonesia yang berakar dalam bagi berakhirnya sistem kolonial yang kelihatannya masih bertahan. Bagi kelompok yang lebih bersifat Barat ia juga menawarkan suatu dasar nonrasional bagi sikap anti kolonialisme yang jelas-jelas ditunjukkan oleh sokongan dari simpati yang dijumpai pihak nasionalis Indonesia di kalangan kaum Marxis Belanda di Indonesia (sebelum tahun 1926) dan di negeri Belanda.⁵³

Seperti juga dalam pembahasan tentang "kolonialisme", sekalipun dari tokoh-tokoh SI yang tulen, misalnya

⁵² AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 24 - 25

⁵³ Syafi'i Ma'arif, op. cit., hlm. 88

H. Agoes Salim yang biasa menggunakan ungkapan yang simbolis tapi tajam dalam menyerang kolonialisme dan membela kemerdekaan. Namun demikian, dari pihak yang terpengaruh sosialisme Komunisme nampak lebih terus terang dan lebih fasih dalam propagandanya menentang kolonialisme.

Dengan demikian, kebesaran SI hingga tahun 1921 yang sekaligus menjadi kekuatan raksasa dalam menghadapi pemerintah penjajah Belanda, sudah barang tentu, sumbuhan pengaruh dari anggota SI kiri yang nantinya akan menjadi SI Merah sangat besar.

Namun demikian, di balik itu semua, sebagai langkah awal dalam upaya untuk merealisasikan strategi dasar sosialisme Komunisme (yang nantinya menjadi PKI).⁵⁴

Dalam tahun 1916 Semaun sebagai wakil SI cabang Surabaya, menentang sikap pengurus besar SI di Kongres yang dilangsungkan di Bandung, dalam tahun 1917 sebagai ketua SI yang baru cabang Semarang ia harus melangsungkan perlawanannya itu di Kongres yang dilangsungkan pada tahun 1917 dan dalam tahun 1918 ia jadi komisaris pengurus besar SI untuk Semarang, maka dapatlah ia lebih baik lagi mempergunakan pengaruhnya terhadap pemimpin-pemimpin SI yang asli itu.⁵⁵

Pertentangan dalam bentuk yang lebih konkrit antara pengurus SI asli dengan pengurus SI kiri ini dalam arti yang lebih terperinci adalah sebagai berikut :

⁵⁴Strategi dasar PKI ialah bagaimana menghancurkan pengaruh tokoh-tokoh SI yang lain dan membawa SI secara keseluruhan melalui infiltrasi ke dalam kamp Komunis, Syafi'i Ma'arif, Ibid., hlm. 87.

⁵⁵AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 25.

- a. Pertentangan pendapat dalam pembahasan partisipasi di dalam Volksraad

Sejak usaha pemerintah Belanda untuk mengambil hati rakyat sebagai akibat dari pengaruh perang Dunia pertama dimana pada tahun 1914 situasi politik di Indonesia menjadi hangat. Gerakan-gerakan nasional yang sudah tumbuh melakukan tuntutan terhadap pemerintah Hindia Belanda yang sifatnya politis, termasuk juga SI sebagai pergerakan nasional yang tidak ketinggalan dalam kegiatan-kegiatan ini. Maka untuk sedikit melegakan orang-orang pergerakan tersebut pemerintah Hindia Belanda menjajikan untuk mengikut sertakannya dalam Volksraad atau Dewan Rakyat nanti. Namun demikian, setelah pembahasan ini sampai kepada perkumpulan SI, dalam upayanya untuk ikut serta dalam partisipasi di dalam Volksraad tersebut menimbulkan pertentangan yang seru antara kelompok Abdoel Moeis dan kelompok Semaun sebagai pemimpin SI lokal Semarang. Dalam kongres SI yang dilangsungkan pada tahun 1916 peristiwa pertentangan yang seru tersebut berlangsung ketika Abdoel Moeis mengatakan bahwa partisipasi SI di dalam Volksraad akan memungkinkan bagi partai untuk mengemukakan pandangannya tentang berbagai masalah dan untuk membela hak-hak rakyat walaupun ia mengakui bahwa ia sendiri tidak sepenuhnya puas dengan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh Volksraad. Disaat itu ia melihat Volksraad sebagai suatu langkah untuk mendirikan Dewan Perwakilan yang sebenarnya. Kemudian dalam tahun 1917 Abdoel Moeis mengulangi kembali argumentasinya yang sama dalam kongres.

Sebaliknya Semaun dan teman-temannya mengatakan bahwa Volksraad hanyalah suatu pertunjukan kosong, suatu akal dari kaum kapitalis untuk mengelabui mata

rakyat jelata dalam memperoleh untung yang lebih banyak.⁵⁶ Namun demikian, SI lebih menyetujui pendapat Moeis dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam Volksraad.⁵⁷

Pertentangan tentang pembahasan Volksraad ini muncul kembali oleh karena adanya penunjukan terhadap Tjokroaminoto oleh pemerintah Belanda untuk mewakili SI dalam Volksraad pada tanggal 23 Pebruari 1918. Hal ini oleh pimpinan SI dikemukakan pada satuan-satuan SI lokal di Jawa guna mendapat persetujuan. Namun pada akhirnya dalam suatu referendum SI lokal di Jawa tentang pembahasan hal tersebut menghasilkan 27 setuju dan 26 menolak (dengan satu belangko dan tiga suara dinyatakan tidak sah) sedang menurut perbandingan suara dalam CSI adalah enam banding lima menyetujui pengangkatan Tjokroaminoto.⁵⁸

Dari pembahasan di atas, sungguh sangat nampak betapa besarnya pengaruh sosialisme Komunisme dalam tubuh Sarekat Islam, yang telah mampu menyaingi pihak pengurus SI yang asli. Sekalipun kemenangannya tidak mutlak, tetapi sebagai indikasi yang menampakkan bagaimana kuatnya posisi Semaun Cs. ketika itu dalam SI.

b. Pertentangan dalam masalah Indie Weerbaar

⁵⁶ Deliar Noer, op. cit., hlm. 129.

⁵⁷ Sekalipun pada akhirnya pendapat Semaun Cs. tersebut menjadi kenyataan, yakni ketika penolakan Dewan tersebut atas Musi partai untuk mengurangi luas tanah yang dipergunakan bagi penanaman tebu dengan 25%. Sehingga H. Agus Salim (salah satu kelompok Moeis) mencap Dewan Rakyat sebagai "Komidi Omong". Deliar Noer, Ibid. hlm. 131.

⁵⁸ Ibid., hlm. 130.

Aksi ketahanan Hindia (Indie Weerbaar actia) pada mulanya didirikan atas inisiatif penguasa Belanda yang khawatir akan tersebarnya perang Dunia ke Indonesia yang nantinya akan menghancurkan kedudukan dan kapital mereka. Panitia yang bersangkutan dalam upaya untuk mencari dukungan rakyat banyak dalam tuntutan agar Hindia Belanda memperkembangkan kemampuan ketahanannya, kemudian mengundang organisasi-organisasi termasuk Sarekat Islam, Budi Oetomo dan lain-lain untuk bekerja sama.

Setelah pembahasan tersebut sampai kepada Sarekat Islam, lalu dalam Kongres SI yang dilangsungkan di Bandung pada tahun 1916 membicarakan masalah aksi Indie Weerbaar ini secara umum. Dan Moeis mengusahakan agar SI nantinya dapat memberikan dukungannya pada aksi. Menurut pemimpin SI ini "Pertahanan" atau "Ketahanan" (Weerbaar) tidak hanya berarti kemampuan fisik berdasar pada kekuatan angkatan perang dan peralatannya, tetapi kemampuan untuk memenuhi segala hajat negeri tanpa bergantung pada orang atau negeri lain. Pada tanggal 29 Agustus 1916 pengurus SI dalam suatu pertemuan di Blitar, telah memutuskan tentang simpatik SI dengan pemerintah Belanda, menekankan tujuan SI untuk mencapai kemerdekaan politik bagi Indonesia dalam kesatuan dan perlindungan Kerajaan Belanda, dan berpendapat bahwa Belanda akan kehilangan Indonesia bila dalam waktu singkat ia diserang oleh Negara besar, sedang tidak ada persiapan dan perbaikan dilakukan untuk pertahanan Indonesia.⁵⁹

Dan SI menyusun suatu instruksi khusus yang akan membekali Abdoel Moeis pergi dengan Dwidjoswojo dari Budi Oetomo ke Negeri Belanda guna mempersembahkan hal

⁵⁹Ibid., hlm. 132.

tersebut kepada Ratu Belanda dengan mengemban tugas untuk menuntut pemerintah agar :

meningkatkan kesejahteraan rakyat, termasuk kesehatan, kerajinan, dan perdagangan dengan meluaskan pengajaran Vokonderwijs (pendidikan kejuruan), memajukan peraturan *cridietwezen* (perkreditan) dan perserikatan *coopratie*,... meluaskan peraturan *integratie* ... menegakkan pekerjaan buruh yang dilakukan beberapa kepala Desa dan satu dua *amttenaar* Bumi Putra ... mengubah ketentuan Wet ... terutama *Groundhuur-Ordonnantie* (peraturan sewa tanah). Demikian pula agar pengajaran Bumi Putra diluaskan dan diajukan dengan tegas dan "Agar supaya orang-orang Bumi Putra dengan orang-orang Bangsa Eropa itu sama sejajar adanya bagi Wet".⁶⁰

Dalam pembahasan Indie Weerbaar di atas, Central Syarikat Islam mendapat dukungan 120 SI lokal dan tiga satuan lainnya menolak, termasuk SI lokal Semarang yang dipimpin oleh Semaun yang dalam preode kedua dalam perkembangan dari perkembangan SI ini senantiasa terus menerus menolak kepemimpinan SI terutama Abdoel Moeis dan H. Agus Salim. Hal ini sejalan dengan pendapat ISDV, di mana Semaun sendiri sebagai anggota organisasi komunis ini menyatakan bahwa pemimpin rakyat pribumi, yakni pemimpin-pemimpin CSI setelah dipergunakan oleh pemerintah Belanda sebagai alat propaganda untuk pertahanan militer yang merugikan sebagian besar dari rakyat sendiri. Pada tanggal 27 Agustus 1917 Semaun mendesak CSI untuk menarik kembali dukungan SI terhadap Aksi ini, namun demikian, Abduel Moeis menjawab bahwa penarikan kembali oleh CSI akan menyebabkan beberapa orang pengurus CSI (Tjokroaminoto, Sosrokardono, Tjokrosudarmo, Djoyosudiro, Moeis dan Sajid Hassan bin Semit) keluar dari partai.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 133

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 133

Antara pihak Moeis dan pihak Semaun berusaha dengan sekeras-kerasnya untuk mencari dukungan SI setempat, bahkan Semaun berusaha untuk mendirikan CSI yang lain (sebagai ancaman), jika dalam pertarungannya nanti kalah. Kemudian SI lokal Bogor yang semula bermaksud untuk mengajak kompromi antara kedua pihak akhirnya sependapat dengan pihak Moeis, oleh karena mengetahui bahwa separuh dari anggota pengurus CSI yang akan mengundurkan diri manakala masalah Indie Weerbaar ditolak. Dan pertentangan ini berakhir secara resmi ketika diputuskan (dalam kongres SI yang diadakan di Suarabaya pada tanggal 29 September sampai 6 oktober 1918) untuk saling menyetujui akan pembatasan semua perbedaan pendapat dalam lingkungan partai saja dan untuk membatasi setiap kecaman pada permasalahan dan tidak meluaskan menjadi persoalan pribadi.⁶²

- c. Pertentangan tentang perebutan kepemimpinan dalam gerakan buruh

Kemunculan perkumpulan-perkumpulan sekerja (Gerakan buruh) dimulai oleh lahirnya Syarikat sekerja bond (SS bond) 1905 dari segala Bangsa dengan di bawah kepemimpinan pegawai Belanda. Namun demikian, perkumpulan ini dalam tahun 1912 menemui ajalnya sebab pada tahun 19108 berdiri pula Vereniging Van Spoor-en Tranwigpersoneel (V.S.T.P) untuk semua pegawai angkutan Darat Kereta Api dan Trem, yang berkedudukan di Semarang. Pada tahun 1913 perkumpulan ini di bawah pengaruh Snevleit dan seterusnya Semaun sebagai muridnya.

⁶² Ibid., hlm. 134

Dalam tahun 1916 beberapa perkumpulan Syarikat sekerja seperti; PPPB (Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra), BOW (Burgerligke openbare Werken Dep. Pekerjaan umum) dan lain-lain perkumpulan yang lahir belakangan ini.⁶³

Untuk itu, sudah selayaknya pemimpin-pemimpin sosialis kiri yang berprogram sebagai Aksi nomor satu dalam perlawanan modal dengan buruh, turut mencampuri gerakan sekerja untuk mendapatkan pengaruh di dalamnya. Namun, sebagai saingannya adalah SI yang sejak lahir bersikap anti terhadap kapitalisme.

Dengan demikian, perbedaan antara kedua golongan, pada umumnya antara ISDV dengan Syarikat Islam, merambat pula ke dalam gerakan buruh yang memang kedua belah pihak ingin menguasai.

Dalam tahun 1918 kedua belah pihak terjalin kerja sama untuk pemogokan-pemogokan yang teratur guna :

Memperbaiki nasib, mencari keadilan dan melawan perbuatan sewenang-wenang ... (dan) akan memajukan ikhtiar kaum buruh buat memperbaiki nasib, mencari keadilan dan melawan perbuatan sewenang-wenang itu ... untuk menegakkan keadilan dan untuk menghapuskan tindakan-tindakan suka hati.⁶⁴

Pada tanggal 15 Desember 1919 berdirilah gerakan buruh yang dilakukan dalam federasi Syarikat-Syarikatsekerja, yakni PPKB (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh Hindia) dengan ketuanya Semaun dan wakil ketuanya dari CSI Suryopranoto.

Suryopranoto bermaksud agar kota Yogyakarta (tempat kelahirannya) dijadikan pusat federasi tersebut, sua-

⁶³Pringgodigdo, op. cit., hlm. 16 - 17

⁶⁴Deliar Noer, op. cit., hlm. 135

tu keinginan yang bertolak belakang dengan Semaun yang menganggapnya keinginan Suryopranoto tersebut sebagai suatu usaha untuk mengeluarkan orang-orang komunis. Pertentangan mulai muncul kembali dan setelah diperkirakan tidak ada penyelesaian, maka Semaun membubarkan PPKB pada bulan Juni 1921. Ia mendirikan suatu federasi baru, Revolutionaire Vakcentrale. Namun Suryopranoto sebagai wakil ketua tersebut, mengadakan rapat lain pada bulan Juli 1921 yang menetapkan PPKB masih berlanjut, kecuali Semaun dan kawan-kawannya yang keluar. Syarikat Sekerja Pegadaian (sebagai salah satu anggota PPKB yang terpenting, dan di saat itu berada di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Moeis dan Salim, pada kongres PPKB bulan Juli 1921 memutuskan hubungannya sama sekali dengan pihak komunis).⁶⁵

d. Persaingan ediologis

Pada perinsipnya usaha Sneevleit dan teman-temannya mengadakan infiltrasi ke dalam tubuh Syarikat Islam dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menghilangkan Islam, sebagai dasar perjuangan SI agar nantinya dengan mudah untuk menggantikannya dengan faham Marxis ke dalam tubuh SI.

Dengan demikian, kemunculan persaingan ideologis ini bertolak dari beberapa tahapan yang sudah direncanakan, seperti yang telah dibahas dalam memperjuangkan faham komunis tersebut.

Proses persaingan ideologis ini dipercepat lagi oleh pengaruh hubungan PKI dengan Internasional Komunis (Komintern) sebagaimana telah dibahas, di ma-

⁶⁵Ibid., hlm. 135 - 136

mana Komintern menentang ajaran Pan Islamisme yang manifestasi dari ajaran Islam, yang diperjuangkan oleh Sarekat Islam. Menurut Haji Fachruddin, Wakil ketua Muhammadiyah dalam suatu brosurnya menyatakan bahwa Pan Islamisme tidak mungkin tercapai apabila tetap bekerja sama dengan Komunis. Sedangkan dari pihak SI cabang Semarang, yang terpengaruh oleh paham Marxis mengecam bahwa agama dan politik jangan dicampur-adukkan di dalam SI.⁶⁶

Dengan demikian, persaingan ideologis ini semakin tidak terelakkan kembali. Dan hal ini pula yang mempercepat putus hubungannya sama sekali antara pengurus SI yang asli dengan pengurus SI kiri dengan melalui pengetrapan disiplin partai dalam SI pada tahun 1921 itu.

2. Berdirinya Sarekat Islam Merah (SI Merah)

Bertolak dari ketegasan Abdoel Moeis dan Haji Agus Salim yang dengan mendapat dukungan suara terbanyak untuk mengetrapkan disiplin partai dalam SI ini, sekalipun usul Tan Malaka untuk memperkecualikan terhadap PKI, maka pada akhirnya mau-tidak mau Tan Malaka harus mengambil kebijaksanaan yang dengan tegas pula untuk keluar dari SI dengan semua cabang SI yang terpengaruh oleh PKI kemudian memisahkan diri dari organisasi induknya.

Dengan demikian, kaum Komunis itu berdiri sendiri, yakni berdiri di luar SI. Akan tetapi sangat berbedalah keadaannya dengan ISDV yang terdahulu, karena para tokoh sosialis dengan jalan beraksi di dalam SI, sudah dapat membentuk rakyat umum sendiri,

⁶⁶Nogroho Noto Susanto, op. cit., hlm. 205.

sekalipun usaha kaum Komunis itu tidak berhasil secara mutlak untuk memperoleh seluruh anggota SI dan mereka bebas sama sekali melakukan aksi Komunisnya.

Dalam suatu Kongresnya yang berlangsung di antara tanggal 24 - 25 Desember 1921 di Semarang, yang sama sekali bersifat Komunis dengan terus terang mereka itu hanya mengakui pemimpin-pemimpin Sovyet yang besar. Misalnya; Lenin dan Trotsky sebagai pahlawan-pahlawannya. Dalam Kongres ini pimpinan Kongres yang sekaligus sebagai pemimpin PKI, adalah Tan Malaka,⁶⁷ karena ketuanya (Semaun) dan wakil ketuanya, Darsono sudah berangkat ke luar negeri dalam bulan Oktober 1921 untuk memperkuat hubungan dengan Muskow. Dalam Kongres tersebut diambil suatu keputusan untuk menyusun cabang - cabang SI pro Komunis untuk menyaingi pengaruh SI Tjokroaminoto dengan mendapat julukan "Sarekat Islam Merah (SI Merah)".⁶⁸ Pada permulaan bulan November 1922 PKI menghimpun mereka ke dalam suatu organisasi yang dinamakan "Persekutuan Islam (PSI)", yang kemudian nama ini diganti menjadi Sarekat Rakyat".⁶⁹

Beberapa cabang SI yang terpengaruh oleh Marxis dan menentang kepemimpinan Salim dan Moeis antara lain: Sarekat Islam cabang Semarang, Solo, Salatiga, Sukabumi, Bandung dan lain-lain.⁷⁰ Dan bergabung menjadi SI Merah,

⁶⁷ Nama lengkapnya Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka, lahir di negeri Pandan Gadang, Suliki, Sumatra Barat, dan meninggal (mati terbunuh secara tragis) pada tanggal 19 Pebruari 1946 di dekat Kediri Jawa Timur, Alfian, Pemikiran dan Perubahan Politik di Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1980, hlm. 151.

⁶⁸ AK. Pringgodigdo, op. cit., hlm. 26.

⁶⁹ Nogroho Noto Susanto, op. cit., hlm. 206.

⁷⁰ Deliar Noer, op. cit., hlm. 140.

sedang pusat centralnya adalah SI cabang Semarang.

Syarikat Islam Merah yang notabene sebagai PKI, karena para pemimpinnya adalah juga sebagai pemimpin PKI merupakan posisi yang terkuat terhadap kebijaksanaan pengurus besar dan dua golongan dalam SI yang teguh pendiriannya pada agama Islam yang lunak evolusioner serta kooperatif.⁷¹ Dan nama Syarikat Islam yang tetap dipakai sebenarnya adalah semata-mata untuk mengelabui massa Muslim,⁷² sebagai daya tarik untuk memperoleh anggota lebih banyak.

⁷¹ Hasan Sadly, op. cit., hlm. 3031

⁷² Syafi'i Ma'arif, op. cit., hlm. 87